

ANALISIS POTENSI EKONOMI DAERAH DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN UMKM DI WILAYAH KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT

Tubagus Hasanuddin¹

1. Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

ABSTRAK

This research was aim to know the special quality UMKM's commodity in Cirebon, West Java. The research was conducted using survey method and the samples were 105 responden. The respondents were selected using purposive random sampling. This research started from September 2007 until the November 2007. The data collected were analyzed with sectoral qualitative anlysis method. The result of the research showed that, the special quality comodities in Cirebon are sugar reed, shrimp, rattan, rice, belinjo, and batik. The aspects that very influential to them are modal, production process and government capability.

Keywords : Local economy, promoted comodities

Diterima : 30 Januari 2008

Diketahui : 29 Mei 2008

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pembangunan nasional merupakan suatu rangkaian usaha yang terus menerus dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kualitas manusia Indonesia sehingga tercapai suatu masyarakat yang adil, makmur, dan sentausa. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional yang memadai dan berkesinambungan sehingga perlu didukung oleh kebijaksanaan ekonomi makro maupun mikro yang baik.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi pada tiap daerah juga tidak dapat diabaikan karena peranan pertumbuhan ekonomi daerah dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional sangat besar. Di pihak lain, untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah di atas diperlukan pelaku-pelaku bisnis yang tangguh di semua sektor dan peringkat usaha.

Pelaku-pelaku bisnis yang tangguh tersebut tidak hanya di sektor swasta yang terdiri dari pengusaha besar, menengah, kecil, ataupun mikro, tetapi juga di sektor pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau sektor perkoperasian. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi daerah akan bergerak dengan cepat apabila partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dapat ditingkatkan.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung peningkatan perekonomian daerah di atas adalah dalam penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi daerah hendaknya dimulai dengan mengetahui dan memahami potensi daerah yang dimiliki berikut kemungkinan pengembangannya. Namun demikian, selain mengetahui dan memahami potensi daerah yang dimiliki, maka daerah yang bersangkutan perlu pula mengetahui aspek-aspek yang lain seperti keterbukaan daerah tersebut terhadap daerah-daerah yang lain, hubungan antar daerah dalam pembangunan ekonomi, pola pembangunan yang dilaksanakan, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi daerah.

Kontak : Tubagus Hasanuddin, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Unila, Jl. sumantri
Brjanjgoro 1 Bandar Lampung, 35145

Dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah dan nasional, peranan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) cukup besar. Selain itu, berdasarkan kenyataan yang dijumpai tampak bahwa UMKM tersebut mempunyai daya tahan yang tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi. Peran dan kontribusi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional sangat signifikan, baik pada saat normal maupun pada saat krisis ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM mampu berperan dan berfungsi sebagai "katup pengaman", baik dalam menyediakan alternatif kegiatan usaha ekonomi produktif (sektor riil), alternatif penyaluran kredit (sektor moneter), maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. Menurut Bank Indonesia Cirebon (2007), berdasarkan data BPS tahun 2000 tampak bahwa kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar hampir 60 persen, penyerapan tenaga kerja sebesar 88,7 persen dari seluruh angkatan kerja di Indonesia, dan kontribusi terhadap ekspor tahun 1997 sebesar 7,5 persen.

Menurut Hadinoto dan Retnadi (2007), dari hasil Sensus Ekonomi yang dilakukan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa dalam waktu sepuluh tahun terakhir jumlah unit usaha di Indonesia naik sebanyak 6,3 juta unit, yaitu dari 16,4 juta pada tahun 1996 menjadi 22,7 juta unit usaha pada tahun 2006. Selanjutnya BPS (2006) menunjukkan bahwa terdapat 18,95 juta unit usaha mikro, 3,58 juta unit usaha kecil, 120,800 unit usaha menengah, dan 45.600 unit usaha besar. Berdasarkan data di atas tampak bahwa lebih dari 80 persen unit usaha terdiri dari usaha mikro dan kecil.

Dalam kaitannya dengan UMKM di wilayah Cirebon, kegiatan produksi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di wilayah ini sangat beragam, baik dilihat dari jenis produk yang dihasilkan maupun tingkat penetrasi pasarnya, baik pasar lokal, nasional maupun inter-nasional. Keragaman produk UMKM yang tanpa disertai keunggulan kompetitif dapat menyebabkan ketidakmampuan produk tersebut bersaing dengan barang impor, bahkan mungkin tidak akan mampu menembus pasar baik domestik maupun internasional. Oleh karena itu upaya meningkatkan daya saing dan membangun keunggulan kompetitif bagi komoditas dan produk-produk unggulan di wilayah Cirebon sudah selayaknya mendapat

perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, baik aparat birokrasi (pemerintah), perguruan tinggi, organisasi dan anggota masyarakat maupun pelaku usaha itu sendiri (Bank Indonesia Cirebon, 2007). Memperhatikan latar belakang di atas, maka kajian "Analisis dan Pemetaan Potensi Ekonomi Daerah Dalam Rangka Pengembangan Komoditas Unggulan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Wilayah Cirebon" diperlukan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi yang akurat tentang komoditas unggulan pada unit usaha mikro, kecil, dan menengah pada beberapa sektor pembangunan di wilayah Cirebon.
2. Mempersiapkan strategi pengembangan komoditas unggulan unit usaha mikro, kecil dan menengah yang terpilih di wilayah Cirebon.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan bermanfaat bagi instansi yang terkait dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi pelaku-pelaku usaha kegiatan ekonomi di wilayah Cirebon dan wilayah lainnya serta bermanfaat bagi instansi yang berhubungan dengan pengelolaan dan pengembangan jenis usaha UMKM seperti Bank Indonesia dan lain-lain dalam merumuskan kebijakan yang akan ditempuh dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor pembangunan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian "Analisis Potensi Ekonomi Daerah Dalam Rangka Pengembangan Komoditas Unggulan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Wilayah Cirebon" meliputi seluruh wilayah Kabupaten Cirebon. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan September 2007 sampai dengan November 2007.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk "Analisis dan Pemetaan Potensi Ekonomi Daerah Dalam Rangka Pengembangan Komoditas Unggulan Usaha Mikro, Ke-cil, dan Menengah (UMKM) di Wilayah Cirebon" adalah *penelitian deskriptif*. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai metode yaitu metode survai, dan metode lain yang dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian ini.

Sampel dan Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive sample*) dengan pertimbangan bahwa orang yang benar-benar terlibat dan memahami kajian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini tidak hanya mencakup pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah tetapi juga meliputi pejabat instansi pemerintah, akademisi, dan anggota organisasi kemasyarakatan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 105 responden.

Analisis dan Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain meliputi visi dan misi daerah yang diteliti, letak dan keadaan geografis, aspek pemerintahan, penduduk dan mata pencaharian, keadaan pendidikan penduduk, keadaan pertanian, peternakan, dan perikanan, kehutanan, perkebunan, perindustrian dan perdagangan, PDRB, kebijakan pemerintah, dan lain-lain.

Untuk mengetahui komoditas unggulan pada berbagai sektor dan unit usaha, maka data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *Multy Qualitative Sector Analysis* (MQSA) atau metode Analisis Kualitatif Sektoral (MAKS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

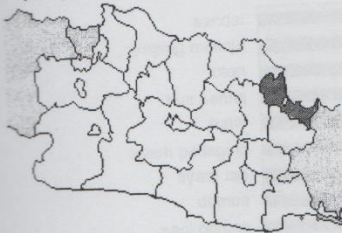
Pengembangan potensi ekonomi suatu daerah sangat menentukan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang ber-sangkutan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah diharapkan dapat berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan

hidup masyarakat di daerah tersebut. Oleh karena itu pengkajian terhadap aspek-aspek yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah perlu dilakukan. Salah satu aspek yang banyak berperan dalam pertumbuhan ekonomi daerah di atas adalah kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara luas dan mampu meningkatkan kesempatan bekerja.

Kegiatan-kegiatan ekonomi di suatu daerah tidak dapat dilepaskan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh instansi-instansi atau sektor-sektor pembangunan yang terlibat. Tinggi rendahnya aktivitas dari masing-masing sektor pembangunan tersebut selain akan berpengaruh terhadap performa sektor yang ada juga diharapkan dapat melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga pelaksanaan pembangunan tidak hanya melibatkan instansi pemerintah semata tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai pelaku pembangunan secara luas. Keterlibatan masyarakat dalam proses pelaksanaan pembangunan secara luas selain diharapkan mampu menjembatani kesenjangan informasi dan komunikasi antara masyarakat dan instansi pemerintah sebagai pelaksana program-program pembangunan juga diharapkan dapat menyampaikan informasi-informasi yang tersedia dan diperlukan dalam proses perencanaan pembangunan itu sendiri.

Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, maka Kabupaten Cirebon termasuk daerah yang memiliki suhu relatif panas, yaitu berkisar antara 28° - 32° C. Selain suhu yang relatif panas, di Kabupaten Cirebon dijumpai fenomena alam yang unik berupa angin yang disebut "angin kumbang". Angin kumbang ini pada umumnya bertiup kencang antara bulan Agustus sampai dengan September dan dapat menimbulkan efek yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, khususnya tanaman bawang merah dan penyerbukan bunga pada tanaman mangga. Selain berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Cirebon juga memiliki daerah yang berbukit dan bergelombang yang terletak di sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan. Namun demikian topografi Kabupaten Cirebon pada umumnya berupa dataran rendah.

Letak geografis Kabupaten Cirebon di Provinsi Jawa Barat tampak pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 5. Peta wilayah Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Kabupaten Cirebon adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Ibu kota Kabupaten Cirebon adalah Sumber. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah) di timur, Kabupaten Kuningan di Selatan, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Indramayu di barat, serta kota Cirebon dan Laut Jawa di utara. Kabupaten Cirebon terdiri atas 40 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon terletak di Kecamatan Sumber, yang berada di sebelah selatan Kota Cirebon.

Dilihat dari sudut pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Cirebon memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif sedikit berkembang. Menurut BPS Kabupaten Cirebon (2005/2006), laju pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Cirebon atas dasar harga konstan pada tahun 2003 sebesar 4,07%, sedangkan laju pertumbuhan PDRB tersebut pada tahun 2004 sebesar 4,67%. Jika dilihat dari sektor/subsektor pada PDRB, maka laju pertumbuhan PDRB untuk sektor listrik, gas, dan air bersih pada tahun 2004 memiliki laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebesar 7,95%, sedangkan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar 2,12%, dan sektor pertanian sebesar 5,16%.

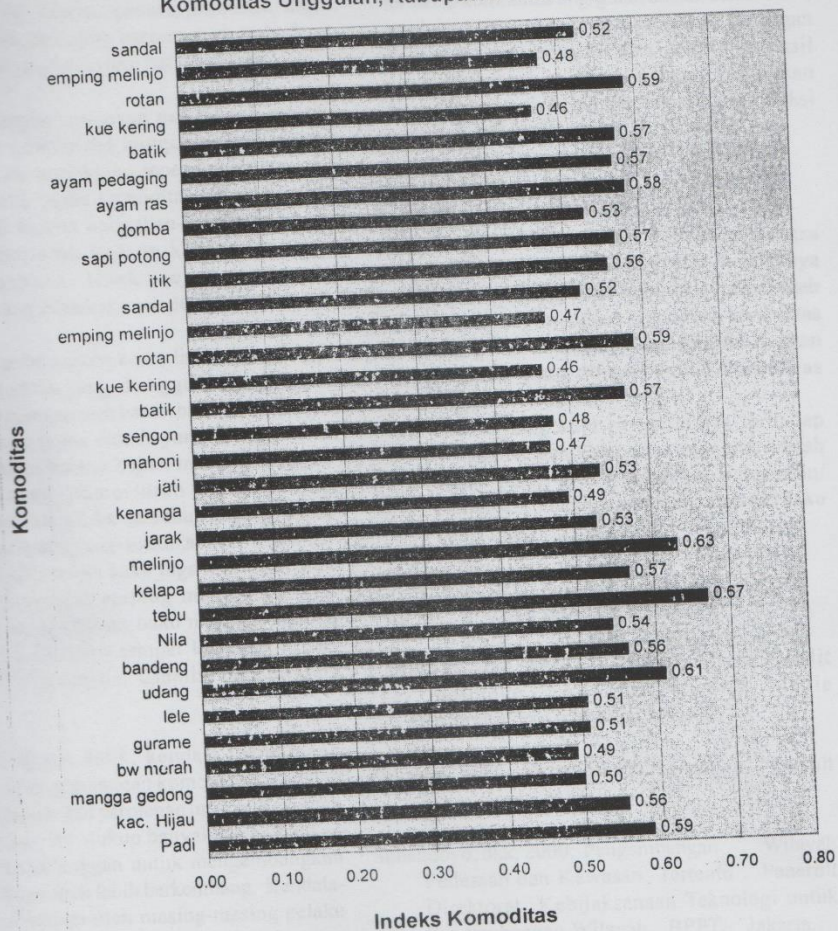
Apabila diperhatikan dari kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Cirebon, maka untuk PDRB tahun 2004 sektor pertanian memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB tersebut yaitu dengan memberikan sumbangan sebesar 2.607.538,92 juta rupiah atau 34,33% dari seluruh total PDRB Kabupaten Cirebon. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih sangat dominan di Kabupaten Cirebon.

Jika dikaitkan dengan sektor pertanian, maka Kabupaten Cirebon memiliki luas lahan pertanian yang relatif luas yaitu sebesar 55,95% dari luas wilayah Kabupaten Cirebon. Namun demikian jika dilihat dari perkembangan jenis penggunaan lahan ternyata telah terjadi alih fungsi (konversi) penggunaan lahan dari lahan sawah ke bukan lahan sawah seluas 239 hektar (0,44%). Terjadinya konversi penggunaan lahan tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sektor pertanian di daerah ini dan program ketahanan pangan yang telah dicanangkan.

Dihubungkan dengan komoditas yang diunggulkan oleh subsektor ekonomi Kabupaten Cirebon, maka sub-sektor pertanian masih mengunggulkan komoditas padi sebagai komoditas unggulannya, disusul dengan komoditas kacang hijau, mangga, dan bawang merah, sedangkan subsektor perikanan mengunggulkan komoditas udang, bandeng, dan nila. Komoditas unggulan pada sub sektor perkebunan dan kehutanan di Kabupaten Cirebon adalah tebu, melinjo, dan jati, sedangkan pada subsektor perindustrian dan perdagangan komoditas unggulan tersebut adalah rotan, batik, dan sandal. Pada sektor peternakan, komoditas unggulan tersebut adalah ayam ras, sapi potong, dan ayam pedaging, sedangkan pada koperasi dan UKM mengunggulkan komoditas rotan dan batik.

Dikaitkan dengan yang terakhir ini (Rotan) tampaknya kebijakan pemerintah yang membolehkan mengekspor rotan dalam bentuk bahan mentah cukup berpengaruh terhadap pengembangan komoditas rotan tersebut, Gambar 2 berikut ini memperlihatkan komoditas unggulan pada beberapa subsektor ekonomi di Kabupaten Cirebon, tahun 2007.

Komoditas Unggulan, Kabupaten Cirebon (2007)



Gambar 2. Komoditas Unggulan Kabuapten Cirebon, 2007

Berdasarkan Gambar 2 tampak bahwa subsektor perkebunan dan kehutanan me-nempatkan komoditas tebu dan melinjo sebagai unggulan pertama dan kedua, sedangkan komoditas kelapa dan jati menempati urutan ketiga dan keempat. Untuk subsektor perindustrian dan perdagangan, komoditas rotan merupakan komoditas yang menempati urutan pertama yang diunggulkan subsektor ini disusul komoditas batik dan sandal, sedangkan untuk sektor

peternakan me-ngunggulkan komoditas ayam ras, sapi potong, dan ayam pedaging.

Dikaitkan dengan kriteria/aspek pada komoditas yang diunggulkan oleh masing-masing subsektor ekonomi tampak bahwa pada umumnya aspek organisasi SDM, daya dukung dan ling-kungan mempunyai pengaruh yang kurang kuat terhadap pengembang ko-moditas yang diunggulkan oleh masing-masing

subsektor ekonomi tersebut, sedangkan aspek bahan baku, perilaku konsumen, proses produksi, dan kebijakan pemerintah cukup berpengaruh terhadap pengembangan komoditas yang bersangkutan.

Dihubungkan dengan kebijakan pemerintah dalam pengembangan komoditas unggulan, kebijakan pemerintah pada umumnya tidak sepenuhnya direspon oleh pelaku usaha komoditas tersebut. Hal ini dapat terjadi karena kebijakan-kebijakan yang digulirkan pemerintah kadang-kadang kurang menyentuh bahkan tidak sejalan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha.

Sebagai contoh pelaku usaha komoditas rotan sebagai salah satu komoditas yang diunggulkan mendapat kesulitan dalam memperoleh bahan baku rotan karena adanya kebijakan pemerintah yang mengizinkan ekspor rotan dalam bentuk bahan mentah. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang kurang mendukung, pelaku usaha tersebut kurang dapat mengembangkan usaha yang dilakukannya. Kesulitan dalam memperoleh bahan baku juga dirasakan oleh pelaku usaha/pengrajin emping melinjo. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku melinjo, mereka harus mendatangkan dari tempat lain seperti dari Rajagaluh di Majalengka, Ciamis, bahkan dari Banten.

Dalam hal kerajinan batik, kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan komoditas ini adalah dalam hal pemasaran dan perolehan modal. Kesulitan dalam pemasaran ini cukup banyak menyebabkan pelaku usaha batik enggan untuk mengembangkan komoditas batik menjadi lebih berkembang. Kendala-kendala yang dihadapi oleh masing-masing pelaku usaha komoditas unggulan dalam wilayah Kabupaten Cirebon ternyata tidak sama. Jenis komoditas yang diusahakan, pangsa pasar yang dituju, dan SDM yang tersedia merupakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu komoditas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Komoditas unggulan Kabupaten Cirebon adalah tebu, melinjo, udang, padi, kacang hijau, rotan, ayam ras, dan batik.

2. Aspek-aspek yang berpengaruh cukup kuat terhadap komoditas unggulan adalah bahan baku, perilaku konsumen, proses produksi, keuangan dan modal, pemasaran dan penjualan hasil produksi dan kebijakan pemerintah, sedangkan aspek organisasi, SDM dan teknologi produksi kurang berpengaruh.

Saran

1. Pembentukan pasar bersama antara beberapa komoditas unggulan hendaknya dipertimbangkan dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan komoditas-komoditas unggulan hendaknya disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh komoditas unggulan tersebut.
2. Aspek yang kuat pengaruhnya terhadap pengembangan komoditas unggulan adalah bahan baku, proses produksi, pemasaran/penjualan, keuangan/modal, dan perilaku konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadinoto, dan Retnadi, 2006. *Micro Credit Challenge*. Penerbit PT.Elex Media Komputindo. Gramedia. Jakarta.
- Sukirno, 1981. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Borta Gorat. Medan
- Suhandoyo, dkk, 2000. *Pengembangan Wilayah Pedesaan dan Kawasan Tertentu*. Penerbit Direktorat Kebijaksanaan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah. BPPT. Jakarta.
- Tarigan, 2006. *Ekonomi Regional. Teori Dan Aplikasi*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta

